

NILAI: SIFAT DAN FUNGSINYA

Dalil Adisubroto
Universitas Gadjah Mada

A. Pengertian

Nilai merupakan pola perhatian dalam hidup, baik secara individu maupun secara kelompok. Setiap individu atau kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain. Nilai merupakan pendukung dasar sikap atau merupakan disposisi yang dapat mengarah kepada perbuatan (Allport, 1961) dan nilai sangat berkaitan dengan apa yang diinginkan atau apa yang dipilih (Smith, 1969). Klukhohn (1962) menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang secara implisit atau eksplisit membedakan individu maupun kelompok dan memiliki kespesifikan yang dapat mempengaruhi pemilihan cara bagi individu ataupun kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Nilai banyak didasarkan pada kegunaan sesuatu dengan pertimbangan kognitif dan bukan pertimbangan emosi atau afeksi (Klukhohn, 1962). Nilai merupakan keyakinan dan sebagai patokan yang mengarahkan perbuatan serta cara pengambilan keputusan dalam menghadapi sesuatu yang sifatnya sangat spesifik (Rokeach, 1968). Nilai dapat merupakan salah satu aspek sikap. Nilai mempunyai sifat lebih khusus dibandingkan sikap dan merupakan disposisi atau kesiapan yang ada pada diri seseorang untuk berbuat atau bertindak (Oppenheim, 1976). Sikap lebih berorientasi kepada hal yang umum dan dapat menunjukkan sifat positif atau negatif, sedangkan nilai di samping memiliki sifat khusus juga memiliki sifat positif karena nilai banyak berkaitan dengan suatu cara bertingkah laku yang disukai (Rokeach, 1973). Nilai bukan merupakan acuan mutlak bagi individu, tetapi merupakan kecenderungan atau pertimbangan yang ditentukan secara moral dengan melihat ketentuan estetika (Klukhohn, 1962).

Menurut Munn (1962) nilai lebih merupakan aspek keribadian, sesuatu yang dipandang baik, berguna atau penting dan memiliki bobot tertinggi bagi seseorang.

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Nilai merupakan suatu konsepsi yang ada pada individu maupun kelompok, yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
2. Nilai merupakan konsepsi yang dapat bersifat eksplisit maupun implisit. jadi dapat tampak dalam perbuatan tetapi ada pula yang sifatnya hanya suatu kecenderungan untuk berbuat.
3. Nilai tidak hanya didasarkan pada pertimbangan afeksi tetapi lebih banyak didasarkan pada pertimbangan logika.
4. Nilai merupakan keyakinan dan aspek kepribadian serta sebagai standar sikap yang relatif konsisten hubungannya dengan perbuatan atau tingkah laku.
5. Nilai erat hubungannya dengan kebudayaan karena nilai merupakan sebagian dari kebudayaan yang terbentuknya memerlukan waktu yang lama sebagai hasil pengalaman dalam hidup.

B. Sifat Nilai

Nilai tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena nilai terbentuk dan dimiliki melalui proses yang lama, yaitu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Stagner, 1948).

Setiap manusia mempunyai nilai sesuai dengan keyakinan atau pilihannya. Atas dasar itulah manusia bertingkah laku dan berbuat yang diarahkan untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan keyakinan yang ada pada dirinya.

Nilai memiliki sifat yang kompleks dan unik. Ada beberapa sifat nilai (Rokeach, 1973) yang dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Nilai mempunyai sifat tahan lama. Terbentuknya nilai dalam individu, proses dan lamanya sama dengan terbentuknya pribadi, sama pula dengan terbentuknya sikap. Nilai sendiri sebagian besar merupakan hasil suatu kebudayaan. Masing-masing kelompok nilai memiliki interpretasi tersendiri serta memiliki arti tersendiri bagi setiap orang, di samping juga memiliki arti spesifik (Kluckhohn, 1962). Individu, secara berangsur-angsur melalui pengalaman-pengalaman yang dilandasi proses kematangan, mempelajari dan mengintegrasikan nilai ke dalam suatu sistem hirarkis yang terorganisasi (Rokeach, 1973).

Dijelaskan dalam penelitian Cornell yang dikutip oleh Kluckhohn (1962) bahwa beberapa nilai secara langsung ada hubungannya dengan keberadaan *self*. Nilai merupakan bagian dari *self*, sebagai suatu kesatuan psikologis atau suatu sistem, beberapa nilai berfungsi sebagai komponen *super ego* atau *ego ideal*. Nilai bersifat konstitutif terhadap rasa identitas sehingga seseorang akan merasa bersalah apabila sampai melanggarnya.

Jadi, jelaslah bahwa nilai memiliki sifat bertahan lama karena merupakan milik pribadi sebagai suatu bagian dari *self* yang proses terbentuknya memerlukan waktu lama. Apabila seseorang telah matang dan memiliki pribadi yang kompleks, maka dia akan melawan atau menentang situasi sosial yang dipandang berlawanan dan tidak sesuai dengan nilai yang dimilikinya (Rokeach, 1973).

2. Nilai sebagai keyakinan. Nilai yang diinternalisasikan sebagai hasil pengalaman-pengalaman kultural, sosial dan personal merupakan struktur psikologis, akan merupakan penentu segala jenis tingkah laku sosial, sikap, ideologi, evaluasi dan penilaian moral (Rokeach, 1973). Jadi nilai merupakan bagian dari pribadi sebagai penilaian moral terhadap diri (*self*) dan orang lain. Hal ini diperjelas oleh Rokeach (1973) yang menyatakan nilai merupakan suatu keyakinan tunggal terhadap suatu hal yang sangat spesifik. Nilai berkaitan dengan suatu cara bertingkah laku yang disukai atau tujuan akhir yang mempunyai kualitas transendental, dan mengarahkan sikap serta tindakan.

Nilai sebagai keyakinan dapat dibedakan menjadi tiga macam (Rokeach, 1968) yaitu: (a) keyakinan yang deskriptif atau eksistensial, (b) keyakinan yang evaluatif yang mampu menilai benar atau salah serta baik atau buruk, (c) keyakinan yang preskriptif atau proskriptif, yaitu bersifat memerintah atau menganjurkan dan melarang atau mencegah. Nilai seperti halnya semua keyakinan, memiliki komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif.

3. Nilai sebagai alat dan tujuan akhir. Nilai dapat sebagai variabel tergantung dapat juga sebagai variabel bebas (Rokeach, 1973). Sebagai variabel tergantung nilai merupakan hasil dari semua kekuatan kultural, institusional dan personal yang berlaku pada seseorang selama hidupnya. Sebagai variabel bebas nilai memiliki akibat-akibat yang jauh, antara lain merupakan penentu dari semua jenis tingkah laku sosial. Nilai juga merupakan penentu terhadap sikap ideologi, evaluasi

atau penilaian moral terhadap diri dan orang lain, serta usaha-usaha untuk mempengaruhi orang lain.

Jadi, nilai berkaitan dengan cara bertingkah laku yang disukai dan keadaan akhir dari suatu eksistensi. Hal ini diperjelas oleh Rokeach (1973) yang menyatakan bahwa kedua hal tersebut adalah nilai sebagai alat dan nilai sebagai tujuan akhir.

a. Nilai sebagai alat dapat bersifat dua macam, yaitu sebagai nilai moral dan sebagai nilai kompetensi (Rokeach, 1973).

Sebagai nilai moral, apabila dikaitkan dengan cara bertingkah laku, berkaitan dengan nilai yang mempunyai hubungan interpersonal yang berkaitan dengan hati nurani. Apabila ada orang lain yang menyerang, maka ia akan merasa bersalah apabila melawan dengan cara melanggar norma. *Sebagai nilai kompetensi* atau aktualisasi diri, adalah nilai instrumental yang fokusnya lebih bersifat personal dan tidak begitu tampak berkaitan langsung dengan moralitas. Apabila terjadi pelanggaran terhadap nilai kompetensi akan berakibat adanya perasaan malu karena ketidakmampuan personal. Dalam hubungan dengan hal tersebut di atas bertingkah laku jujur dan bertanggung jawab menjadikan seseorang memiliki sifat moralis, sedangkan bertingkah laku logis cerdas dan imajinatif berarti seseorang bertingkah laku kompeten.

b. Nilai sebagai tujuan akhir, ada dua macam yaitu yang bersifat personal dan sosial (Rokeach, 1973). Bersifat personal apabila nilai itu dipusatkan pada diri sendiri, sedangkan bersifat sosial apabila nilai tersebut dipusatkan pada masyarakat.

Perbedaan tingkah laku atau perbedaan sikap individu tergantung pada nilai mana yang diberi prioritas. Kenaikan pada nilai sosial akan berakibat menurunnya nilai personal, sebaliknya kenaikan pada nilai personal akan mengakibatkan menurunnya nilai sosial (Rokeach, 1973).

4. Nilai bersifat eksplisit atau implisit. Nilai merupakan induksi dari pengalaman-pengalaman nilai budaya dan pribadi dan meresap dan mendalam (Kluckhohn, 1962). Pengalaman tersebut merupakan susunan yang dapat digunakan untuk menerangkan konsistensi tingkah laku.

Jadi, nilai merupakan potensi yang dapat dimanifestasikan ke dalam tingkah laku atau dapat digunakan untuk memperkirakan tingkah laku, di samping ada pula yang tetap di dalam individu an tidak dimanifestasikan dalam wujud tingkah laku nyata. Hal ini sesuai dengan kata-kata yang tersirat dalam definisi di depan, antara lain dinyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang secara eksplisita ataupun implisit dapat membedakan individu atau memberi ciri khas bagi suatu kelompok (Rokeach, 1962).

Nilai bersifat eksplisit apabila nilai sebagai suatu konsepsi yang merupakan susunan pengalaman individu yang sesuai dengan adat dan struktur sosial (Kluckhohn, 1962), dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku ataupun aktivitas nyata yang dapat dilihat dalam kehidupan individu. Nilai bersifat implisit apabila nilai tersebut tidak dimanifestasikan dalam tingkah laku yang nyata dalam kehidupan individu tetapi tetap laten dan ada di dalam individu. Nilai yang implisit akan dimanifestasikan hanya dalam bentuk tingkah laku yang tidak nyata atau melalui verbalisasi yang sifatnya tidak langsung (Rokeach, 1962).

5. Nilai sebagai suatu konsepsi tentang sesuatu yang disukai secara individual dan sosial. Pemilihan cara bertingkah laku dan penentuan tujuan akhir pada seseorang adalah cara dan tujuan yang dikehendaki atau disukai. Apabila nilai itu milik seorang maka nilai tersebut merupakan konsepsi yang disukai secara individual tetapi apabila nilai itu milik orang banyak maka nilai tersebut disukai secara sosial. Sesuai dengan pendapat Kluckhohn (1967), nilai merupakan sesuatu konsep tentang hal yang dikehendaki yang mempengaruhi seseorang dalam memilih cara

ataupun alat dan tujuan-tujuan perbuatan. Konsepsi yang dikehendaki tidak lain adalah konsepsi yang disukai atau disenangi (Rokeach, 1973). Nilai dapat juga mempunyai sifat dapat dipakai dalam situasi yang berubah-ubah yang tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dapat digunakan untuk diri sendiri dan untuk orang lain, untuk diri sendiri tidak untuk orang lain, terhadap orang lain tapi tidak terhadap diri sendiri. Hal ini berarti nilai merupakan konsepsi yang disukai secara pribadi dan secara sosial. Diasumsikan bahwa kondisi-kondisi yang kompetitif akan membuat nilai sebagai *double standard* (pribadi dan sosial), sedangkan kondisi-kondisi kerja sama akan membuat pemakaian nilai sebagai *single standard* yaitu bersifat pribadi saja atau sosial saja.

C. Fungsi Nilai

Setiap manusia memiliki sikap positif terhadap nilai tertentu, dan sikap tersebut merupakan cermin dari orientasinya terhadap nilai tersebut (Fishbein, 1975). Nilai mempunyai beberapa fungsi (Rokeach, 1973) yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

1. Nilai berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu: (1) membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial, (2) mempengaruhi individu dalam memilih suatu ideologi politik atau agama, (3) menunjukkan gambaran-gambaran *self* terhadap orang lain (Gofman, 1959), (4) menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri maupun orang lain, (5) merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan (Festinger, 1965, Latane, 1966), untuk menentukan individu bermoral atau berkompeten, (6) nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya, (7) nilai sebagai standar dalam proses rasionalisasi, yang dapat terjadi pada setiap tindakan yang kurang dapat diterima oleh pribadi maupun masyarakat.

Hal tersebut lebih diperjelas oleh Rokeach (1973) yang mengatakan bahwa proses rasionalisasi berperan penting dalam mekanisme pertahanan *ego*. Hal ini tidak mungkin dilakukan kalau individu tidak memiliki nilai. Pemakaian nilai sebagai standar memiliki peranan penting karena dapat merupakan suatu cara untuk membedakan antara manusia dan bukan manusia. Nilai juga merupakan dasar yang melengkapi individu dalam mengadakan rasionalisasi, disamping merupakan dasar dalam penilaian diri (*self-justification*) yang dirasionalisasikan sejauh diperlukan. Di samping itu nilai juga berfungsi untuk mempertahankan atau meningkatkan *self esteem*.

2. Nilai berfungsi sebagai rencana umum (*general plans*) dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Disebutkan di atas bahwa nilai dapat membantu proses rasionalisasi yang berperan dalam mekanisme pertahanan diri. Proses tersebut merupakan salah satu usaha individu dalam mengatasi atau menyelesaikan konflik. Sistem nilai merupakan organisasi dari prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang dipelajari untuk membantu dan memilih alternatif dalam memecahkan konflik dan mengambil keputusan (Rokeach, 1973).

3. Nilai berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif dan behavioral. Nilai instrumental merupakan motivasi karena mode tingkah laku yang diidealisasikan akibat dari nilai seseorang merupakan instrumen untuk mencapai tujuan akhir (Rokeach, 1973). Nilai terminal juga merupakan motivasi, karena nilai tersebut menggambarkan tujuan yang lebih tinggi dari tujuan-tujuan biologis yang sifatnya sesaat. Di samping itu nilai juga merupakan motivator karena nilai merupakan alat dan senjata konseptual dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan *self esteem* (Rokeach, 1973).

4. Nilai berfungsi penyesuaian. Isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi kepada penyesuaian. Dalam hal ini diasumsikan ada perbedaan di dalam kepentingan menempatkan nilai tersebut terhadap nilai

lainnya (Rokeach, 1973). Nilai yang berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu, karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk penyesuaian dengan tekanan kelompok (Mc Laughlin dalam Rokeach, 1973). Dalam hal ini Kelman (dalam Rokeach, 1973) berpendapat sebaliknya bahwa kelompok akan merupakan nilai murni dalam nilainya yang betul yang diinternalisasikan dari nilai lainnya. Dalam proses penyesuaian pertama-tama individu mengubah nilai secara kognitif ke dalam nilai yang dapat dipertahankan secara sosial maupun personal, dan nilai yang demikian akan mudah dalam penyesuaian diri dengan nilai yang berbeda (Rokeach, 1973).

5. Nilai berfungsi *ego defensive*. Nilai dapat berfungsi membantu proses rasionalisasi, yang merupakan salah satu bentuk dari *ego defence mechanism*. Dalam fungsi ini nilai sama halnya dengan sikap yang berfungsi *ego defensive* dalam melayani kebutuhan, perasaan dan perbuatan yang secara pribadi dan sosial tidak dapat diterima (Rokeach, 1973). Kemudian hal tersebut disalurkan melalui proses rasionalisasi dan pembentukan reaksi ke dalam langkah-langkah yang lebih dapat diterima. Di dalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia, sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah. Nilai instrumental dan terminal dapat digunakan untuk melayani fungsi pertahanan ego.

6. Nilai berfungsi sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri. Nilai instrumental dan terminal tertentu secara eksplisit ataupun implisit melibatkan fungsi aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsistensi (Katz dalam Rokeach, 1973). Kalau diperhatikan, tujuan akhir nilai adalah sebagai suatu kebijaksanaan dan suatu perasaan kesempurnaan serta cara bertingkah laku secara independen, konsisten dan kompeten, yang berarti suatu aktualisasi diri berdasarkan cara-cara yang logis, cerdas dan imajinatif.

D. Pendapat Penulis

Nilai merupakan pegangan yang penting bagi individu maupun kelompok, karena nilai merupakan keyakinan dan sebagai pedoman bagi semua aktivitas. Individu atau kelompok yang telah memiliki orientasi terhadap suatu nilai, akan tercermin di dalam kepribadiannya sebagai identitas individu maupun sebagai identitas individu maupun sebagai identitas kelompok. Kemungkinan akan terjadi benturan-benturan antar individu maupun antar kelompok yang memiliki orientasi nilai yang berbeda, lebih-lebih apabila nilai tersebut memiliki sifat yang bertentangan, karena nilai tersebut pada masing-masing individu atau kelompok telah dipandang memiliki sifat positif. Maka dari itu apabila terjadi benturan antar nilai, masing-masing akan saling mempertahankan diri. Nilai (orientasi terhadap suatu nilai) tersebut akan memiliki sifat defensif yang tinggi terhadap serangan atau intervensi nilai dari luar, misalnya ada intervensi nilai dari luar, misalnya ada intervensi nilai dari luar yang tidak sesuai dengan nilai yang telah dimiliki. Apabila pada kedua nilai tersebut memiliki unsur-unsur yang sifatnya sama atau hampir sama maka benturan tersebut tidak akan mempunyai dampak yang negatif, kemungkinan akan dapat hidup berdampingan secara damai atau mungkin akan terjadi fusi. Akan tetapi apabila antara keduanya tidak memiliki unsur-unsur yang sifatnya sama atau hampir sama mungkin justru sangat bertentangan, kemungkinan benturan tersebut akan berubah kearah konflik yang berkepanjangan.

Nilai memiliki sifat tahan lama, untuk mengubahnya diperlukan proses dan waktu lama serta perlu melibatkan banyak unsur. Maka dari itu untuk memantapkan orientasi nilai yang telah ada diperlukan proses yang intensif dan diperlukan waktu yang panjang serta perlu melibatkan banyak unsur. Misalnya proses memantapkan dan membudayakan nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila dapat dirasakan ternyata memerlukan proses yang betul-betul intensif dan memerlukan waktu cukup lama, serta banyak unsur yang terlibat didalamnya.

Referensi

- Allport, G.W. 1961. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt Rinehart & Wilson.
- Festinger, E. 1957. *A theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Fishbein, M. (Ed.). 1975. *Reading in Attitude Theory and Measurement*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Englewood Cliffs.
- Goffman, E. 1959. *The Presentation of Self Everyday Life*. New York: Garden City.
- Kluckhohn, C. 1962. *Values and Values Orientation in the Theory of Action*. Dalam Parson, T. et.al. (Ed.) New York: *Toward a General Theory of Action*, Harper & Row, 388-433.
- Latane, B. (Ed.). 1966. *Studies in Social Comparison. journal of Experimental and Social Psychology*. Suplemen (Wole Issue).
- Munn, N.L. 1962. *Introduction to Psychology*. New York: Houghton, Mifflin Company Press.
- Oppenheim, A.N. 1967. *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. London: Hunemann Education Books, Ltd.
- Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Smith, M.B. 1969. *Social Psychology and Human Values*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Stagner, R. 1948. *Psychology of Personality*. New York: McGraw Hill Book Company Inc.
- Suryabrata, S. 1983. Psikologi Kepribadian. Dalam *Materi Dasar Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.